

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang

Dalam buku pedoman pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2011 sesuai dengan Keputusan Rektor UIN Maliki Malang No. Un.3/PP.01.2/1812/2011 tentang Pedoman pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menjelaskan bahwa Universitas Islam Negeri (UIN) Malang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004. Bermula dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi islam di bawah Departemen Agama, dibentuklah Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syariah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah yang berkedudukan di Malang. Keduanya merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diresmikan secara bersamaan oleh Menteri Agama pada 28 Oktober 1961. Pada 1 Oktober 1961 didirikan juga Fakultas Ushuluddin yang berkedudukan di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964.

Dalam perkembangannya, ketiga fakultas cabang tersebut digabungkan dan secara struktural berada di bawah naungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri

Agama No. 20 tahun 1965. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah Malang merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Ampel. Melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, pada pertengahan 1997 Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang bersamaan dengan perubahan status kelembagaan semua fakultas cabang di lingkungan IAIN se-Indonesia yang berjumlah 33 buah. Dengan demikian, sejak saat itu pula STAIN Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam otonom yang lepas dari IAIN Sunan Ampel.

Di dalam rencana strategis pengembangannya sebagaimana tertuang dalam *Rencana Strategis Pengembangan STAIN Malang Sepuluh Tahun ke Depan (1998/ 1999-2008/ 2009)*, pada paruh kedua waktu periode pengembangan STAIN Malang merencanakan mengubah status kelembagaannya menjadi universitas. Melalui upaya yang sungguh-sungguh usulan menjadi universitas disetujui Presiden melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50, tanggal 21 Juni 2004 dan diresmikan oleh Menko Kesra Prof. H. A. Malik Fadjar, M. Sc atas nama Presiden pada 8 Oktober 2004 dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan tugas utamanya adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum. Dengan demikian, 21 Juni 2004 dijadikan sebagai hari kelahiran Universitas ini.

Sempat bernama Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) sebagai implementasi kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Sudan dan diresmikan oleh Wakil Presiden RI H. Hamzah Haz pada tanggal 21 Juli 2002 yang juga dihadiri oleh para pejabat tinggi pemerintah Sudan, secara spesifik

akademik, Universitas ini mengembangkan ilmu pengetahuan tidak saja bersumber dari metode-metode ilmiah melalui penalaran logis seperti observasi, eskperimentasi, survey, wawancara, dan sebagainya, tetapi juga dari al-Qur'an dan Hadits yang selanjutnya disebut paradigma integrasi. Oleh karena itu, posisi matakuliah studi keislaman: al-Qur'an, Hadits, dan Fiqih menjadi sangat sentral dalam kerangka integrasi keilmuan tersebut.

Secara kelembagaan, sampai saat ini Unibersitas ini memiliki 6 (enam) fakultas dan 1 (satu) Program Pascasarjana, yaitu: (1) Fakultas Tarbiyah, menyelenggarakan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), (2) Fakultas Syari'ah, menyelenggarakan Jurusan al-Ahwal al-Syakhshiyah dan Hukum Bisnis Syari'ah, (3) Fakultas Humaniora dan Budaya, menyelenggarakan Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, dan Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, dan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, (4) Fakultas Ekonomi, menyelenggarakan Jurusan Manajemen, Akuntansi, dan Perbankan Syariah, (5) Fakultas Psikologi, dan (6) Fakultas Sains dan Teknologi, menyelenggarakan Jurusan Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Teknik Informatika, dan Teknik Arsitektur. Adapun Program Pascasarjana mengembangkan 6 (enam) program studi magister, yaitu: (1) Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, (2) Program Magister Pendidikan Bahasa Arab, (3) Program Magister Agama Islam, (4) Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), (5) Program Magister Pendidikan Agama Islam, dan (6) Program Magister al-Ahwal al-Syakhshiyah. Sedangkan untuk program doktor dikebangkan 2 (dua)

program, yaitu (1) Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam dan (2) Program Doktor Pendidikan Bahasa Arab.

Ciri khusus lain Universitas ini sebagai implikasi dari model pengembangan keilmuan adalah keharusan seluruh bagi anggota sivitas akademika menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Melalui bahasa Arab, diharapkan mereka mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan Hadits dan melalui bahasa Inggris mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern, selain sebagai piranti komunikasi global. Karena itu pula, Universitas ini disebut *bilingual university*. Untuk mencapai maksud tersebut, dikembangkan ma'had atau pesantren kampus di mana seluruh mahasiswa tahun pertama harus tinggal di ma'had. Karena itu, pendidikan di Universitas ini merupakan sintesis antara tradisi universitas dan ma'had atau pesantren.

Melalui pendidikan semacam itu, diharapkan akan lahir lulusan yang berpredikat *ulama yang intelek profesional* dan/ atau *intelek profesional yang ulama*. Ciri utama sosok lulusan demikian adalah tidak saja menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai pilihannya, tetapi juga menguasai al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam.

Terletak di Jalan Gajayana 50, Dinoyo Malang dengan lahan seluas 14 hektar, Universitas ini memordenisasi diri secara fisik sejak September 2005 dengan membangun gedung rektorat, fakultas, kantor administrasi, perkuliahan, laboratorium, kemahasiswaan, pelatihan, olah raga, *bussiness center*, poliklinik dan tentu masjid dan ma'had yang sudah lebih dulu ada,

dengan pendanaan dari *Islamic Development Bank (IDB)* melalui Surat Persetujuan IDB No. 41/IND/1287 tanggal 17 Agustus 2004.

Pada tanggal 27 Januari 2009, Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono berkenan memberikan nama Universitas ini dengan nama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Mengingat nama tersebut cukup panjang diucapkan, maka pada pidato dies natalis ke-4, Rektor menyampaikan singkatan nama Universitas ini menjadi UIN Maliki Malang.

Dengan performansi fisik yang megah dan modern dan tekad, semangat, serta komitmen yang kuat dari seluruh anggota sicitas akademika seraya memohon ridha dan petunjuk Allah swt, Universitas ini bercita-cita menjadi *the center of excellence* dan *the center of Islamic civilization* sebagai langkah mengimplementasikan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (*al Islam rahmat li al-alamim*).

2. Visi dan Misi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Visi Universitas adalah menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

Untuk mewujudkan visi tersebut, Universitas mengembangkan misi:

- a. Mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.
- b. Memberikan pelayanan dan penghargaan kepada penggali ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
- d. Menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan Budaya luhur bangsa Indonesia.

3. Tujuan Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

- a. Menyiapkan mahasiswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/ atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/ atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bernafaskan Islam.
- b. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bernafaskan Islam, dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

4. Struktur Keilmuan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Bangunan struktur keilmuan Universitas didasarkan pada inuversalitas ajaran Islam. Metafora yang digunakan adalah sebuah pohon yang kokoh, bercabang rindang, berdaun subur, dan berbuah lebat karena ditopang oleh akar yang kuat. Akar yang kuat tidak hanya berfungsi menyangga pokok pohon, tetapi juga menyerap kandungan tanah bagi pertumbuhan dan perkembangan pohon.

Akar pohon menggambarkan landasan keilmuan universitas. Ini mencakup: (1) Bahasa Arab dan Inggris, (2) Filsafat, (3) Ilmu-ilmu Alam, (4) Ilmu-ilmu Sosial, (5) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penguasaan landasan keilmuan ini menjadi modal dasar bagi mahasiswa untuk memahami keseluruhan aspek keilmuan Islam, yang digambarkan sebagai pokok pohon yang menjadi jati-diri mahasiswa universitas ini, yaitu: (1) al-Qur'an dan as-Sunnah, (2) Sirah Nabawiyah, (3) Pemikiran Islam, dan (4) Wawasan Kemasyarakatan Islam.

Dahan dan ranting mewakili bidang-bidang keilmuan universitas ini yang senantiasa tumbuh dan berkembang, yaitu: (1) Tarbiyah, (2) Syari'ah, (3) Humaniora dan Budaya, (4) Psikologi, (5) Ekonomi, dan (6) Sains dan Teknologi. Bunga dan buah menggambarkan keluaran dan manfaat upaya pendidikan universitas ini, yaitu: keberanian, kesalehan, dan keberilmuan.

Seperti keniscayaan bagi setiap pohon untuk memiliki akar dan pokok pohon yang kuat, maka merupakan kewajiban bagi setiap individu mahasiswa untuk menguasai landasan dan bidang keilmuan. Digambarkan sebagai dahan dan ranting, maka penguasaan bidang studi baik akademik maupun profesional, merupakan pilihan mandiri diri masing-masing mahasiswa.

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas item adalah $r_{xy} \geq 0,300$. Apabila jumlah item yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari $r_{xy} \geq 0,300$ menjadi $r_{xy} \geq 0,250$ atau $r_{xy} \geq 0,200$.¹⁵³ Adapun standart validitas item yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan skala yang dipakai. Untuk skala TRIM-18, standart validitas yang dipakai adalah $r_{xy} \geq 0,300$. Dari 18 item yang dipakai, 1 item dinyatakan gugur.

Sedangkan untuk *the Ryff scales of psychological well-being* standart validitas awalnya memakai $r_{xy} \geq 0,300$. Dari 42 item yang dipakai, 18 item dinyatakan gugur. Karena item valid masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka standart validitas diturunkan menjadi $r_{xy} \geq 0,250$. Dari 42 item yang dipakai, 12 item dinyatakan gugur. Setelah dianalisis ulang ternyata masih ada item yang gugur, dengan $r_{xy} \geq 0,250$ terdapat 2 item yang gugur. Jadi, total item gugur

¹⁵³ Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi V (PT Rineka Cipta: Jakarta, 2003), Hlm. 144.

pada *the Ryff scales of psychological well-being* ada 14 item. Pada penelitian ini, uji validitas menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16,0 for windows.

Perincian item-item yang valid dan tidak valid atau gugur pada skala TRIM-18 dapat dilihat pada tabel berikut:

Komponen	Nomor Sebaran Item			Jumlah
	F	UF	Item Gugur	
Avoidance Motivations		2, 5, 7, 11, 15, 18	10	7
Revenge Motivations		1, 4, 9, 13, 17		5
Benevolence Motivations	3, 6, 8, 12, 14, 16			6
TOTAL	6	11	1	18

Tabel 13: Komponen, Distribusi, dan Item Gugur Skala TRIM-18

Sedangkan perincian item-item yang valid dan tidak valid atau gugur pada *the Ryff scales of psychological well-being* dapat dilihat pada tabel berikut:

Dimensi	Nomor Item			Jumlah
	F	UF	Item Gugur	
Penerimaan diri (<i>self acceptance</i>)	38	41, 42	36, 37, 39, 40	7
Hubungan positif dengan orang lain (<i>positive relations with other</i>)	22, 24, 25	26, 27, 28	23	7
Otonomi/kemandirian (<i>autonomy</i>)	1, 2, 3, 4		5, 6, 7	7
Penguasaan lingkungan (<i>environmental mastery</i>)	8, 9, 10, 11	12	13, 14	7
Tujuan hidup (<i>purpose in life</i>)	29, 30	31, 32, 33, 34	35	7
Pengembangan pribadi (<i>personal growth</i>)	15, 16	17, 18	19, 20, 21	7
TOTAL	16	12	14	42

Tabel 14: Komponen, Distribusi, dan Item Gugur *The Ryff Scales of Psychological Well-Being*

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alfa Cronbach* yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan bantuan program SPSS 16,0 *for windows*. Hasil uji pada skala TRIM-18 adalah 0.839, kemudian setelah menggugurkan item tidak valid koefisien reliabilitas tetap 0.839, sedangkan dari *the Ryff scales of psychological well-being* diperoleh hasil 0,804, kemudian setelah menggugurkan item tidak valid koefisien reliabilitas menjadi 0.854. Setelah diuji kembali, koefisien reliabilitas menjadi 0,857.

Pada kaidah reliabilitas, dikatakan sangat reliabel jika nilai koefisien reliabilitasnya (*cronbsch's alpha*) $\geq 0,90$, dikatakan reliable jika nilai koefisien reliabilitasnya antara 0,71 – 0,89, dikatakan cukup reliable jika nilai koefisien reliabilitasnya antara 0,41 – 0,70, dikatakan kurang reliable jika nilai reliabilitasnya antara 0.21 – 0,40, dan dikatakan tidak reliable jika nilai reliabilitasnya $\leq 0,20$.

Hasil uji reliabilitas skala yaitu:

Skala	Koefisien r	Kategori
TRIM-18	0.839	Reliabel
<i>The Ryff Scales of Psychological Well-Being</i>	0.857	Reliabel

Tabel 15: Koefisien Reliabilitas Skala TRIM-18 dan *The Ryff Scales of Psychological Well-Being*

C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

1. Analisis Data *Forgiveness*

Dalam analisis data akan diuraikan jawaban atas rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan untuk memenuhi tujuan dari

penelitian ini. Untuk mengetahui diskripsi masing-masing variabel, perhitungannya didasarkan pada distribusi norma yang diperoleh dari mean (μ) dan standart deviasi (σ) hipotetik. Adapun hasil analisis distribusi norma dari mean (μ) dan standart deviasi (σ) hipotetik variable *forgiveness*, yaitu:

$$\begin{aligned}
 \text{Dik. Item valid} &= 17 \\
 \text{Skor item} &= 1, 2, 3, 4, 5 = 5 \\
 \text{Skor perkiraan maksimal} &= 17 \times 1 = 17 \\
 \text{Skor perkiraan minimal} &= 17 \times 5 = 85 \\
 \text{Mean Hipotetik} &= \frac{\text{skor } H_{\max} - \text{skor } H_{\min}}{2} + \text{item valid} \\
 \text{Mean Hipotetik} &= \frac{85 - 17}{2} + 17 = \frac{68}{2} + 17 = 51 \\
 \text{SD Hipotetik} &= \frac{1}{6} \times \text{Mean Hipotetik} \\
 \text{SD Hipotetik} &= \frac{1}{6} \times 51 = 8,5
 \end{aligned}$$

Scale Statistics				
Forgiveness	Mean	Std. Deviation	N of Items	N
	51	8,5	17	339

Tabel 16: Hasil Mean dan Standart Deviasi Hipotetik Skala TRIM-18

Setelah mengetahui nilai mean (μ) dan standart deviasi (σ) hipotetik dari hasil tersebut, maka selanjutnya akan diketahui tingkat *forgiveness* pada responden. Ukuran dalam penelitian ini terbagi atas tiga kategori, yaitu kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan rumus sebagai berikut (lihat Azwar, 2003):

a. Tinggi

$$= X > (\mu + 1,0 \sigma)$$

$$= X > (51 + 1,0 \times 8,5)$$

$$= X > 59,5$$

b. Sedang

$$= (\mu - 1,0 \sigma) < X \leq (\mu + 1,0 \sigma)$$

$$= (51 - 1,0 \times 8,5) < X \leq (51 + 1,0 \times 8,5)$$

$$= 42,5 < X \leq 59,5$$

c. Rendah

$$= X \leq (\mu - 1,0 \sigma)$$

$$= X \leq (51 - 1,0 \times 8,5)$$

$$= X \leq 42,5$$

Setelah diketahui nilai kategorinya, maka akan diketahui persentasenya dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dengan demikian maka analisis hasil persentase tingkat *forgiveness* mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dapat dilihat dengan jelas pada tabel berikut:

No.	Kategori	Norma	Interval	F	%
1.	Tinggi	$X > (\mu + 1,0 \sigma)$	> 59	175	51,6
2.	Sedang	$(\mu - 1,0 \sigma) < X \leq (\mu + 1,0 \sigma)$	43 - 59	153	45,1
3.	Rendah	$X \leq (\mu - 1,0 \sigma)$	≤ 42	11	3,2
Total				339	100

Tabel 17: Proporsi Tingkat *Forgiveness* Mahasiswa Baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui pula kategorisasi tingkat pada masing-masing berdasar pada kelompok program studi, fakultas, dan jenis kelamin yang dapat dilihat dengan jelas pada tabel berikut:

No.	Fakultas	Program Studi	Laki-laki			Perempuan			Total
			1	2	3	1	2	3	
1.	Tarbiyah	PAI	11	5	0	12	9	1	38
2.		PIPS	4	3	0	5	7	1	20
3.		PGMI	2	4	0	1	19	0	26
4.	Syari'ah	AS	6	7	0	7	1	0	21
5.		HBS	6	2	0	5	6	0	19
6.	HUDAYA	BSA	8	2	0	3	6	0	19
7.		BSI	4	2	0	7	7	1	21
8.		PBA	3	3	2	12	1	1	22
9.	Psikologi	Psikologi	5	1	0	11	9	0	26
10.	Ekonomi	Manajemen	4	9	0	9	4	1	27
11.		Akuntansi	4	2	0	7	4	1	18
12.		Perbankan Syari'ah	0	2	0	2	2	0	6
13.	SAINTEK	Matematika	3	1	0	5	4	0	13
14.		Biologi	2	3	0	4	5	0	14
15.		Kimia	3	1	0	6	1	1	12
16.		Fisika	1	1	1	1	4	0	8
17.		TI	7	7	0	0	4	0	18
18.		TA	4	2	1	1	3	0	11
Total			77	57	4	98	96	7	339

Tabel 18: Tingkat *Forgiveness* Berdasar pada Kelompok Mahasiswa Baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

No.	Fakultas	Program Studi	Laki-laki (%)			Perempuan (%)			Total (%)
			1	2	3	1	2	3	
1.	Tarbiyah	PAI	3.24	1.47	0	3.53	2.65	0.29	11.20
2.		PIPS	1.17	0.88	0	1.47	2.06	0.29	5.89
3.		PGMI	0.58	1.17	0	0.29	5.60	0	7.66
4.	Syari'ah	AS	1.76	2.06	0	2.06	0.29	0	6.19
5.		HBS	1.76	0.58	0	1.47	1.76	0	5.60
6.	HUDAYA	BSA	2.35	0.58	0	0.88	1.76	0	5.60
7.		BSI	1.17	0.58	0	2.06	2.06	0.29	6.19
8.		PBA	0.88	0.88	0.58	3.53	0.29	0.29	6.48
9.	Psikologi	Psikologi	1.47	0.29	0	3.24	2.65	0	7.66
10.	Ekonomi	Manajemen	1.17	2.65	0	2.65	1.17	0.29	7.96
11.		Akuntansi	1.17	0.58	0	2.06	1.17	0.29	5.30
12.		Perbankan Syari'ah	0	0.58	0	0.58	0.58	0	1.76

13.	SAINTEK	Matematika	0.88	0.29	0	1.47	1.17	0	3.83
14.		Biologi	0.58	0.88	0	1.17	1.47	0	4.12
15.		Kimia	0.88	0.29	0	1.76	0.29	0.29	3.53
16.		Fisika	0.29	0.29	0.29	0.29	1.17	0	2.35
17.		TI	2.06	2.06	0	0	1.17	0	5.30
18.		TA	1.17	0.58	0.29	0.29	0.88	0	3.24
Total			22.71	16.81	1.17	28.90	28.31	2.06	100%

Tabel 19: Prosentase Tingkat *Forgiveness* Berdasar pada Kelompok Mahasiswa Baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

2. Analisis Data *Psychological Well-Being*

Untuk mengetahui diskripsi variable maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean (μ) dan standart deviasi (σ) hipotetik. Adapun hasil analisis distribusi norma dari mean (μ) dan standart deviasi (σ) variable *psychological well-being*, yaitu:

Dik. Item valid = 28
 Skor item = 1, 2, 3, 4, 5 = 5
 Skor perkiraan maksimal = $28 \times 1 = 28$
 Skor perkiraan minimal = $28 \times 5 = 140$

$$\text{Mean Hipotetik} = \frac{\text{skor } H_{\max} - \text{skor } H_{\min}}{2} + \text{item valid}$$

$$\text{Mean Hipotetik} = \frac{140 - 28}{2} + 28 = \frac{112}{2} + 28 = 84$$

$$\text{SD Hipotetik} = \frac{1}{6} \times \text{Mean Hipotetik}$$

$$\text{SD Hipotetik} = \frac{1}{6} \times 84 = 14$$

Scale Statistics

PWB	Mean	Std. Deviation	N of Items	N
	84	14	28	339

Tabel 20: Hasil Mean dan Standart Deviasi Hipotetik *The Ryff Scales of Psychological Well-Being*

Setelah mengetahui nilai mean (μ) dan standart deviasi (σ) hipotetik dari hasil tersebut dapat dilihat tingkat *psychological well-being* pada responden. Kategori pengukuran pada subjek penelitian dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun kategori tersebut dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut (lihat Azwar, 2003):

a. Tinggi

$$= X > (\mu + 1,0 \sigma)$$

$$= X > (84 + 1,0 \times 14)$$

$$= X > 98$$

b. Sedang

$$= (\mu - 1,0 \sigma) < X \leq (\mu + 1,0 \sigma)$$

$$= (84 - 1,0 \times 14) < X \leq (84 + 1,0 \times 14)$$

$$= 70 < X \leq 98$$

c. Rendah

$$= X \leq (\mu - 1,0 \sigma)$$

$$= X \leq (84 - 1,0 \times 14)$$

$$= X \leq 70$$

Setelah diketahui nilai kategorinya, maka akan diketahui persentasenya dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dengan demikian maka analisis hasis persentase tingkat *psychological well-being* dari mahasiswa baru Universitas Islam

Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dapat dijelaskan dengan table sebagai berikut:

No.	Katergori	Norma	Interval	F	%
1.	Tinggi	$X > (\mu + 1,0 \sigma)$	>98	210	61,9
2.	Sedang	$(\mu - 1,0 \sigma) < X \leq (\mu + 1,0 \sigma)$	71 – 98	126	37,2
3.	Rendah	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X$	≤ 70	3	9
Total				339	100

Tabel 21: Proporsi Tingkat *Psychological Well-Being* Mahasiswa Baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui pula kategorisasi tingkat pada masing-masing berdasar pada kelompok program studi, fakultas, dan jenis kelamin yang dapat dilihat dengan jelas pada tabel berikut:

No.	Fakultas	Program Studi	Laki-laki			Perempuan			Total
			1	2	3	1	2	3	
1.	Tarbiyah	PAI	9	7	0	16	6	0	38
2.		PIPS	5	2	0	7	6	0	20
3.		PGMI	0	6	0	0	20	0	26
4.	Syari'ah	AS	11	2	0	6	2	0	21
5.		HBS	7	1	0	9	2	0	19
6.	HUDAYA	BSA	2	8	0	7	2	0	19
7.		BSI	3	3	0	10	5	0	21
8.		PBA	4	3	1	9	5	0	22
9.	Psikologi	Psikologi	5	1	0	17	3	0	26
10.	Ekonomi	Manajemen	7	6	0	7	7	0	27
11.		Akuntansi	2	4	0	8	4	0	18
12.		Perbankan Syari'ah	0	2	0	3	1	0	6
13.	SAINTEK	Matematika	3	1	0	7	1	1	13
14.		Biologi	5	0	0	5	4	0	14
15.		Kimia	4	0	0	8	0	0	12
16.		Fisika	1	2	0	3	2	0	8
17.		TI	12	2	0	2	2	0	18
18.		TA	3	3	1	3	1	0	11
Total			83	53	2	127	73	1	339

Tabel 22: Tingkat *Psychological Well-Being* Berdasar pada Kelompok Mahasiswa Baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

No.	Fakultas	Program Studi	Laki-laki			Perempuan			Total
			1	2	3	1	2	3	
1.	Tarbiyah	PAI	2.65	2.06	0	4.71	1.76	0	11.20
2.		PIPS	1.47	0.58	0	2.06	1.76	0	5.89
3.		PGMI	0	1.76	0	0	5.89	0	7.66
4.	Syari'ah	AS	3.24	0.58	0	1.76	0.58	0	6.19
5.		HBS	2.06	0.29	0	2.65	0.58	0	5.60
6.	HUDAYA	BSA	0.58	2.35	0	2.06	0.58	0	5.60
7.		BSI	0.88	0.88	0	2.94	1.47	0	6.19
8.		PBA	1.17	0.88	1.29	2.65	1.47	0	6.48
9.	Psikologi	Psikologi	1.47	0.29	0	5.01	0.88	0	7.66
10.	Ekonomi	Manajemen	2.06	1.76	0	2.06	2.06	0	7.96
11.		Akuntansi	0.58	1.17	0	2.35	1.17	0	5.30
12.		Perbankan Syari'ah	0	0.58	0	0.88	0.29	0	1.76
13.	SAINTEK	Matematika	0.88	0.29	0	2.06	0.29	0.29	3.83
14.		Biologi	1.47	0	0	1.47	1.17	0	4.12
15.		Kimia	1.17	0	0	2.35	0	0	3.53
16.		Fisika	0.29	0.58	0	0.88	0.58	0	2.35
17.		TI	3.53	0.58	0	0.58	0.58	0	5.30
18.		TA	0.88	0.88	0.29	0.88	0.29	0	3.24
Total			24.48	15.63	0.58	37.46	21.53	0.29	100 %

Tabel 23: Prosentase Tingkat *Psychological Well-Being* Berdasar pada Kelompok Mahasiswa Baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

3. Hasil Uji Hipotesis *Forgiveness* dan *Psychological Well-Being*

Biasanya besar-kecilnya hubungan dinyatakan dalam bilangan. Bilangan yang menyatakan besar-kecilnya hubungan itu disebut koefisien hubungan atau koefisien korelasi. Koefisien korelasi itu bergerak antara 0,000 sampai +1,000 atau antara 0,000 sampai -1,000, tergantung kepada arah korelasi, nihil, positif, atau negative. Koefisien yang bertanda positif menunjukkan arah korelasi positif. Koefisien yang bertanda negative menunjukkan arah korelasi negative. Sedangkan koefisien yang bernilai 0,000 menunjukkan tidak ada korelasi antara X dan Y.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Sutrisno Hadi, *Statistik* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), Hlm. 234.

Seperti yang dikatakan dimuka, bilamana kita memperoleh korelasi yang positif antara dua variabel, ini berarti bahwa kenaikan nilai-nilai dalam variabel yang satu secara proporsional akan diikuti oleh kenaikan pada nilai-nilai variable lainnya, sehingga dari nilai variabel yang satu kita sampai taraf-taraf tertentu dapat meramalkan nilai variabel lainnya yang belum kita ketahui.¹⁵⁵

Hubungan antara *forgiveness* dengan *psychological well-being* mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dapat diketahui setelah dilakukan uji hipotesis. Untuk mengetahui hasil uji hipotesis akan dilakukan analisa *product moment*. Dalam pelaksanaannya akan digunakan metode statistik dengan bantuan komputer program SPSS 16,0 *for windows*. Dari hasil analisis data diperoleh hasil sebagai berikut:

Correlations			
		FORGIVENESS	PWB
FORGIVENESS	Pearson Correlation	1	.154**
	Sig. (2-tailed)		.005
	N	339	339
PWB	Pearson Correlation	.154**	1
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	339	339

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 24: Hasil Korelasi antara Variabel *Forgiveness* dengan *Psychological Well-Being*

r_{xy}	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0,154	0,005	Sig < 0,05	Signifikan

Tabel 25: Perincian Hasil Korelasi *Forgiveness* dengan *Psychological Well-Being*

¹⁵⁵ Ibid., Hlm 248.

Hasil korelasi *forgiveness* dengan *psychological well-being* menunjukkan $r = 0.154$ dengan $\text{Sig} = 0.005$. Nilai probabilitas $< 0,05$, ini berarti bahwa terdapat hubungan antara keduanya, dimana hubungan itu diartikan dengan hubungan yang signifikan positif. Itu artinya hipotesis yang diajukan terbukti.

D. Pembahasan

1. Tingkat *Forgiveness* Mahasiswa Baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Murphy dan Hampton mendefinisikan *forgiveness* sebagai *foreswearing* kebencian atas dasar moral dan sebagai keputusan untuk melihat pelaku dalam cahaya yang lebih baik, perubahan yang terjadi dalam korban dan yang tidak pernah mungkin akan dikomunikasikan kepada pelaku.¹⁵⁶ Michael E. McCullough memaknai *forgiveness* sebagai salah satu dari banyak kemungkinan tanggapan dari suatu pelanggaran yang merupakan respon positif dan sehat yang melibatkan keputusan untuk melepaskan kemarahan dan tidak membalas dendam.¹⁵⁷ Sedangkan Ken Hart menyatakan bahwa *forgiveness* adalah kesembuhan dari ingatan yang terluka, bukan menghapuskan.¹⁵⁸

¹⁵⁶ Jarred W. Younger, R. L., "Dimensions of Forgiveness: the Views of Laypersons", *Journal of Social and Personal Relationships*, Vol. 21:837. DOI: 10. 1177/0265407504047843, Hlm. 840 (2004).

¹⁵⁷ McCullough, Pargament, Thoresen, *Journal of Social and Personal Relationships*, Hlm. 3 (2000).

¹⁵⁸ Soesilo, Vivian A, "Mencoba Mengerti Kesulitan untuk Mengampuni". *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, dari <www.spiritualityhealth> Hlm. 115-125.

Tubuh kita punya suatu memori yang disebut dengan *somatik mind*, manakala emosi negatif tersimpan ditubuh kita dan mengendap pada salah satu bagian tubuh, maka bagian tubuh tersebut akan merasakan sakit. Penyakit itu dalam kedokteran disebut dengan psikosomatik.¹⁵⁹ Daya tahan tiap individu berbeda, begitupun juga dengan sikap yang diambil tiap individu kaitannya dengan pengalaman suatu pelanggaran juga berbeda.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan tingkat *forgiveness* mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berbeda-beda, dan hasil analisa ditunjukkan dengan tingkat *forgiveness* yang terbagi menjadi 3 (tiga) kategori. Kategori *forgiveness* tinggi memiliki prosentase 51,6% dengan jumlah 175 mahasiswa, *forgiveness* sedang 45,1% dengan jumlah 153 mahasiswa, dan *forgiveness* rendah 3,2% dengan jumlah 11 mahasiswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat *forgiveness* mahasiswa baru berada pada kategori tinggi.

McCullough memberikan definisi bahwa *forgiveness* merupakan satu set perubahan-perubahan motivasi dimana suatu organisme menjadi: menurunnya motivasi untuk membalas, menurun motivasi untuk menghindari, dan semakin termotivasi untuk berdamai. Tiga motivasi tersebut dapat mempengaruhi perbedaan *forgiveness* tiap individu.

¹⁵⁹ Ibid.

Pengalaman *forgiveness* individu mungkin sangat berbeda dari konseptualisasi teoritis.¹⁶⁰ McCullough, dalam studi pertanyaannya mendapatkan bukti bahwa menerima suatu apology akan memudahkan individu untuk memberi maaf dengan cara meningkatkan empati pada pelaku. Akan tetapi, sikap egois untuk mengakui kesalahan sering mendominasi kepribadian manusia.¹⁶¹

Telah dikemukakan dengan bukti bahwa faktor yang mempengaruhi memaafkan antara lain sosial-kognitif, tingkat pelanggaran, tingkat hubungan, dan tingkat kepribadian yang mungkin memfasilitasi memaafkan, kita melihat dari pemaaf sebagai motivasi terutama empati yang mengarahkan menjadi salah satu yang paling penting sebagai mediator pemaaf.¹⁶² Adapun beberapa hal yang dapat memudahkan dalam memberikan maaf yang diusulkan oleh ahli teori, yaitu mengidentifikasi maksud dari pelanggaran yang terjadi untuk dirinya dan orang lain dan menyadari bahwa seseorang mungkin mempunyai suatu tujuan baru dalam hidup atau penyesalan karena pelanggaran tersebut.¹⁶³

¹⁶⁰ Jarred W. Younger, R. L., "Dimensions of forgiveness: The views of laypersons", *Journal of Social and Personal Relationship*, Vol. 21:837. DOI: 10. 1177/0265407504047843, Hlm. 839 (2004).

¹⁶¹ Christiany Suwartono dan Yeti Prawasti, "Hubungan antara Strategi Regulasi Emosi dan Aspek-aspek Kesiapan Memaafkan", 2006, *Presentasi Makalah di Temu Ilmiah Psikologi UI 2006*, <<http://www.atmajaya.ac.id/content.aspx?f=7&katsus=16&id=639.htm>>, [12/2011].

¹⁶² Michael E. McCullough, K. Chris Rachal, Steven J. Sandage, Everett L. Worthington, Jr., Susan Wade Brown, Terry L. Hight, "Interpersonal Forgiving in Close Relationships: II. Theoretical Elaboration and Measurement", *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 75, No. 6, Copyright 1998 by the American Psychological Association, Inc., 0022-3514/98/\$3.00, Hlm. 1586-1603 (1998).

¹⁶³ Michael E. McCullough, Lindsey M. Root, and Adam D. Cohen, "Writing About the Benefits of an Interpersonal Transgression Facilitates Forgiveness," *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, Vol. 74, No. 5, 887-897. DOI: 10.1037/0022-006X.74.5.887, Hlm. 3, (2006).

Umumnya disepakati bahwa *forgiveness* adalah salah satu dari banyak kemungkinan tanggapan untuk menyakiti interpersonal dan merupakan respon positif dan yang melibatkan keputusan untuk melepaskan kemarahan dan tidak membalas dendam.¹⁶⁴ *Forgiveness* adalah suatu topik pusat di dalam kehidupan sehari-hari. Dari tingkatan yang pribadi, keluarga, masyarakat, hingga negara, hubungan baik dengan orang lain sebagian besar ditentukan oleh konsep kita tentang *forgiveness*.¹⁶⁵

Salah satu sifat mulia yang dianjurkan dalam Al Qur'an adalah sikap memaafkan, seperti yang dikallamkan dalam al-Qur'an¹⁶⁶ yaitu:

حُذِّ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (QS. Al-A'raff, 7:199).

Dari dalil diatas, dapat dipahami bahwa memaafkan memanglah dianjurkan dalam agama, termasuk agama Islam. Sebagai seorang hamba, kita seharusnya tidak hanya bagus dalam berhubungan vertikal (hubungan dengan Allah), tetapi juga dalam berhubungan horizontal (hubungan dengan sesama manusia). Kita dianjurkan untuk menjadi seorang yang pemaaf dan menjalankan yang makruf.

¹⁶⁴ Jarred W. Younger, R. L, “Dimensions of forgiveness: The views of laypersons”, *Journal of Social and Personal Relationship*, Vol. 21:837. DOI: 10. 1177/0265407504047843, Hlm. 838 (2004).

¹⁶⁵ Adriana Bagnulo. Sastre Munoz, María Teresa. Etienne Mullet, “Conceptualizations of Forgiveness: a Latin America-Western Europe Comparison”, *Universitas Psychologica; Pontificia Universidad Javeriana; Colombia*, Vol. 8, Num. 3, Hlm. 674 (2009).

¹⁶⁶ Aplikasi al-Qur'an in Word.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ
لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢﴾

"...dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. An Nuur, 24:22)

Ayat diatas jelas menganjurkan pada hamba-Nya untuk senantiasa memberikan maaf serta berlapang dada. Kita tahu bahwa setiap manusia pasti punya pengalaman-pengalaman yang mungkin juga, apa yang dialami orang lain juga akan atau pernah kita alami. Jadi, ketika kita mengharap ampun atas segala kesalahan kita, tentunya kita berharap diberi ampun. Kita yakin bahwa Dia Yang Maha Pengampun, kita sebagai hamba-Nya yang tidak se-Kuasa Dia semestinya bisa memaafkan sesamanya.

Enright mengungkapkan, bahwa *forgiveness* merupakan sesuatu yang penting tapi juga merupakan hal yang sulit untuk dilakukan, bahkan terkadang sangat menyakitkan bagi seseorang. *Forgiveness* tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat, tapi membutuhkan waktu yang lama dan setiap individu akan mengalami proses yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Enright juga mengungkapkan adanya empat fase untuk memberikan maaf,¹⁶⁷ secara singkat yaitu: Fase pengungkapan (*uncovering phase*), yaitu ketika seseorang merasa sakit hati dan dendam. Fase keputusan (*decision phase*), yaitu orang itu

¹⁶⁷ Siti Qurrotu Aini, "Kekuatan Luar Biasa dari Memaafkan", 2011, < <http://www.google.co.id/>> [28/11/2011].

mulai berfikir rasional dan memikirkan kemungkinan untuk memaafkan. Pada fase ini individu belum memberikan maaf sepenuhnya. Fase tindakan (*work phase*), yaitu adanya tindakan secara aktif memberikan maaf kepada orang yang bersalah. Fase pendalaman (*deepening phase*), yaitu internalisasi kebermaknaan dari proses memaafkan. Pada fase inilah individu memahami bahwa dengan memaafkan maka dirinya akan memberi manfaat untuk dirinya, orang lain, dan lingkungan.

Gambaran diatas memberikan arti bahwa mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang cenderung berada pada kategori tinggi dalam tingkat *forgiveness* dikarenakan adanya beberapa kemungkinan. Kemungkinan pertama, dikarenakan proses berfikir yang diarahkan pada penyadaran memperbaiki hubungan interpersonal yang baik. Kemungkinan kedua, empati pada orang lain (pelaku pada khususnya) dalam level tinggi, atau proses internalisasi melalui al Qur'an dan al Hadits seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kita dianjurkan untuk senantiasa memberikan maaf serta berlapang dada juga berada pada level tinggi. Walaupun masing-masing individu berbeda, dalam penelitian ini dapat diambil simpulan dari prosentase yang didapat. Sehingga yang terjadi dapat diambil simpulan bahwa mahasiswa baru cenderung bersikap memaafkan pada kategori tinggi.

2. Tingkat *Psychological Well-Being* Mahasiswa Baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Sejahtera sama halnya dengan bahagia dan makmur. Sedangkan kesejahteraan adalah suatu keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, ketenteraman, kesenangan hidup, dan sebagainya.¹⁶⁸ Organisasi kesehatan dunia mendefinisikan kesehatan sebagai bukan hanya tidak adanya penyakit tetapi keadaan mental yang sehat.¹⁶⁹

Ryff mencoba merumuskan pengertian *psychological well-being* dengan mengintegrasikan konsep aktualisasi diri dari Maslow, konsep kematangan dari Allport, konsep *fully functioning person* dari Roger, konsep individuasi dari Jung. Ryff juga merujuk pada teori tahapan psikososial dari Erikson, teori Buhler dan teori perubahan kepribadian dari Neugarten, juga konsep kriteria kesehatan mental positif dari Jahoda. Sehingga Ryff menyimpulkan bahwa individu dikatakan mendapatkan kesejahteraan psikologis jika memenuhi beberapa indikator.¹⁷⁰

Psychological well-being merupakan suatu kondisi individu yang sejahtera secara psikologis dimana keadaan individu tersebut ditandai dengan mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki

¹⁶⁸ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo), Hlm. 542.

¹⁶⁹ Anonimus, "Literature review *psychological well-being*, chapter three," university of pretoria, Hlm. 55,

<<http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=Literature+review%2C+psychological+well+being%2C+chapter+three%2C+university+of+pretoria&source=web&cd=1&ved=0CE4QFjAA&url=http%3A%2F%2Fupetd.u.ac.za%2Fthesis%2Favailable%2Fetd-08112008-122715%2Funrestricted%2F02chapters3-4.pdf&ei=oLTfT8XgKI-nrAfShPWBCQ&usg=AFQjCNEJSuU8FY6IRcSGfGpUr6SKWEpmBA>>,
[31/01/2012].

¹⁷⁰ Ryff, "Happiness is Everything, or is it? Exploration on the Meaning of Psychological Well-Being", *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 57, No.6, (1989).

kemandirian terhadap tekanan social, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki tujuan hidup, serta mampu mengembangkan potensi dirinya.

Dalam al-Qur'an, bahasan tentang *psychological well-being* disebutkan dalam ayat berikut ini:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Radu, 13: 28)

Ayat di atas menyatakan bahwasanya hati akan menjadi tenang ketika kita mengingat Allah. Hati yang tenang disini tentunya memiliki kesamaan dengan pengertian *psychological well-being*, dimana suatu kondisi yang ditandai dengan adanya perasaan bahagia, mempunyai kepuasan hidup dan tidak ada gejala-gejala depresi.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan tingkat *psychological well-being* mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terbagi menjadi 3 (tiga) kategori. Kategori *psychological well-being* tinggi memiliki prosentase 61,9% dengan jumlah 210 mahasiswa, tingkat *psychological well-being* sedang 37,2% dengan jumlah 126 mahasiswa, dan tingkat *psychological well-being* rendah 0,9% dengan jumlah 3 mahasiswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat *psychological well-being* mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada proporsi tinggi.

Berdasarkan hasil analisa di atas bahwa tingkat *psychological well-being* mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada tingkat tinggi. Setiap mahasiswa (individu) memiliki *psychological well-being* berbeda-beda. Setiap individu pada tiap fase perkembangan haruslah memiliki ataupun merasakan sejahtera dalam dirinya. Karena orang yang sehat bukan hanya orang yang sehat secara fisik, namun juga psikisnya.

Psychological well-being mahasiswa baru dalam tingkat tinggi mengidentifikasi bahwa sebagian besar mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dapat memenuhi dimensi-dimensi *psychological well-being* dengan proporsi tinggi. Dimensi-dimensi *psychological well-being* yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan pribadi.

Tingkat *psychological well-being* mahasiswa baru tersebut berada pada kategori tinggi, kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor. Keadaan ini mungkin karena adanya *skill* atau kemampuan pribadi yang terbentuk pada masing-masing individu. Telah diulas diatas beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being*, yaitu usia, jenis kelamin, status social ekonomi, dukungan social, religiusitas, dan kepribadian.¹⁷¹

¹⁷¹ Citra Ayu Kumala Sari, *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Psychological Well Being Siswa di Sekolah Menengah Atas Diponegoro Tulungagung*, (Malang: Karya Ilmiah (Skripsi) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010), Hlm. 30-33.

3. Hubungan *Forgiveness* dengan *Psychological Well-Being* Mahasiswa Baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Manusia sebagai individu merupakan satu kesatuan dari aspek fisik atau jasmani dan psikis atau rohani atau jiwa yang tidak bisa dipisahkan.¹⁷² Dengan demikian, penting bagi remaja untuk sehat dan sejahtera baik fisik maupun psikis. Sudah menjadi kodrat manusia yang tidak hanya sebagai makhluk individu tetapi juga makhluk sosial, dimana keduanya tidak bisa dipisahkan. Untuk itu, hubungan sosial menjadi penting bagi setiap manusia. Hubungan satu sama lain tentunya akan menimbulkan interaksi diantaranya. Didalam interaksi, akan menimbulkan pengalaman, baik positif maupun negatif. Pengalaman tersebut bisa berupa hal-hal yang menimbulkan rasa senang, aman, dan nyaman. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan hubungan dengan orang lain akan menimbulkan konflik. Hal tersebut tergantung pada individu dalam menyikapi dan menangani konflik tersebut.¹⁷³

Konflik yang tidak dapat diatasi secara baik, sering kali menjadi lebih besar dan berkepanjangan. Rasa sakit hati dan pikiran-pikiran negatif terhadap orang lain yang kemudian disertai dengan keinginan untuk pembalasan adalah hal yang sering menyertai ketika konflik tidak dapat diredam.¹⁷⁴

Penelitian sebelumnya terkait *forgiveness* dan *psychological well-being* yang dilakukan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

¹⁷² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja-Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), Hlm. 1.

¹⁷³ William Crain, *Teori perkembangan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Hlm. 6.

¹⁷⁴ Syafiq, "Pemaafan Solusi Aktif Selesaikan Konflik", 2008, <http://syafiq2206.multiply.com/journal/item/5/PEMAAFAN_SOLUSI_AKTIF_SELESAIKAN_KONFLIK>, [28/11/2011].

Malang menunjukkan bahwa *forgiveness* memiliki hubungan yang signifikan dengan kematangan diri (*self maturity*) dengan sampel dari populasi pada fakultas psikologi. Pada penelitian tersebut (lihat Sadid 2010) tingkat *forgiveness* mahasiswa fakultas psikologi berada pada kategori sedang. Sedangkan untuk *psychological well-being* dengan sampel dari populasi mahasiswa fakultas psikologi, membuktikan bahwa ada pengaruh dari religiusitas terhadap *psychological well-being*. Dalam penelitian tersebut (lihat Liputo 2009) *psychological well-being* subjek dalam kategori sedang.

Dalam penelitian ini, sampel telah *representatif* untuk populasi mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dari data yang diperoleh, dalam capaian kesejahteraan psikologis terlihat responden memang berusaha untuk menerima diri dan lingkungannya, akan tetapi hubungan dengan orang lain tidak bisa positif jika pernah ada kejadian yang menyakitkan. Telah dipaparkan diatas, bahwa manusia akan berkembang secara optimal jika perkembangan psikologisnya juga terpenuhi secara benar. Manusia akan mengalami fase perkembangan yang masing-masing fase memiliki peran penting tersendiri untuk menghadapi fase berikutnya.

Dari latar belakang keluarga apapun, riwayat pendidikan apapun, dan kepribadian seperti apapun, manusia akan mengalami perjalanan psikologis tersendiri. Maka, penting untuk menjaga kesehatan psikologis. Hal-hal yang terkait perlu untuk diketahui dan diikuti perkembangannya. Untuk itu, penelitian ini penting dilakukan dan diharapkan bisa mengusahakan untuk hidup yang sehat dan sejahtera utamanya secara psikologis.

Forgiveness menjadi suatu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan, kesehatan dan meningkatkan hubungan antara seseorang. Hasil survei kesehatan mental mengenai sikap dan praktek yang berhubungan dengan *forgiveness*, mengungkapkan bahwa *forgiveness* sangat berperan dalam praktek klinis.¹⁷⁵

Pada penelitian ini, analisis data menggunakan media SPSS 16,0 *for windows* yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu *forgiveness* dengan *psychological well-being* menunjukkan hubungan yang signifikan positif, dengan $r = 0,154$. Penjelasannya berada pada $\text{Sig} = 0,005$ dengan nilai *probability* $< 0,05$. Dimana koefisien korelasi (*correlation coefficients*) yang merupakan petunjuk kuantitatif dari jenis dan tingkat hubungan antar variabel bergerak dari -1,000 sampai +1,000. Angka korelasi -1,000 menunjukkan korelasi negatif yang mutlak dan angka korelasi +1,000 menunjukkan korelasi positif yang mutlak, nilai antara keduanya menunjukkan keragaman tingkat korelasi yang terjadi. Jika tidak terdapat hubungan sistematis antar variabel angka korelasinya adalah 0,000. Sehingga kedua variabel pada penelitian ini dinyatakan mempunyai korelasi yang signifikan positif.

Kemampuan memaafkan untuk memfasilitasi kesejahteraan psikologis mungkin tergantung pada kualitas relativitas hubungan mitra. Bukti menunjukkan bahwa memaafkan dapat mengurangi kemarahan dan hasil reaksi yang konstruktif untuk menyakiti dan memaafkan.¹⁷⁶

¹⁷⁵ Siti Qurrotu Aini, "Kekuatan Luar Biasa dari Memaafkan", 2011, < <http://www.google.co.id/> > [28/11/2011].

¹⁷⁶ Sandrine Ballester, Fatima Chatri, Maria Teresa Muñoz Sastre, Sheila Rivière, Etienne Mullet, "Forgiveness-related motives: A structural and cross-cultural approach. *Social Science*

Kajian hubungan dua variabel tersebut tidak dibahas dalam Islam. Akan tetapi al-Qur'an telah membahas hal tersebut. Dalam beberapa dalil disebutkan tentang memaafkan dan kesejahteraan psikologis. Seperti pada ayat berikut:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۚ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (QS. Al-Baqoroh, 2:263).

Sudah menjadi kodrat manusia yang tidak hanya sebagai makhluk individu tetapi juga makhluk sosial, dimana keduanya tidak bisa dipisahkan. Untuk itu, hubungan sosial menjadi penting bagi setiap manusia. Hubungan satu sama lain tentunya akan menimbulkan interaksi diantaranya, baik yang disengaja maupun tidak. Didalam interaksi, akan menimbulkan pengalaman-pengalaman, baik positif maupun negatif. Pengalaman-pengalaman tersebut bisa berupa hal-hal yang menimbulkan rasa senang, aman, dan nyaman. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan hubungan dengan orang lain akan menimbulkan konflik. Hal tersebut tergantung pada individu dalam menyikapi dan menangani konflik tersebut.¹⁷⁷

Selain dalil diatas, dalil lain menyebutkan bahwa:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.” (Ali Imran : 133).

Information”, *Journal of Reprints and Permission*. SAGE. DOI: 10.1177/0539018411398418, Hlm. 3: 183 (2011).

¹⁷⁷ William Crain, *Teori perkembangan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Hlm. 6.

Penjelasan diatas adalah mengenai hubungan antar hamba dengan tuhan. Hubungan antar hamba (interpersonal) akan menjadi baik pula dengan saling memaafkan yang disertai kesejahteraan psikologis bagi tiap-tiap individu. Pada hubungan interpersonal, memaafkan adalah bentuk sikap yang mengarahkan diri pada perilaku prososial. Sehingga efek yang terjadi setelah individu terbiasa dengan memaafkan adalah kenyamanan yang timbul karena tidak adanya permusuhan. Tentu saja hal tersebut menjadi salah satu acuan adanya hubungan positif antar individu, karena kesejahteraan psikologis tidak hanya dipengaruhi oleh adanya pemaafan, tetapi dari hasil penelitian ini telah memberi gambaran jelas bahwa memaafkan memiliki hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis pada individu.

Hubungan ini yang diharapkan dalam rangka mewujudkan hubungan interpersonal yang hangat dan bernuansa sosial, empati dan prososial. Namun tidak bisa dilakukan dengan satu individu saja, antar individu sebaiknya mempunyai kebiasaan untuk memiliki pribadi yang sehat, pribadi yang sejahtera, dengan terbiasa memaafkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian pada penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Tingkat *Forgiveness* Mahasiswa Baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan hasil analisis data melalui skala TRIM-18 diperoleh hasil bahwa tingkat *forgiveness* mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terbagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu kategori *forgiveness* tinggi memiliki prosentase 51,6% dengan jumlah 175 mahasiswa, *forgiveness* sedang 45,1% dengan jumlah 153 mahasiswa, dan *forgiveness* rendah 3,2% dengan jumlah 11 mahasiswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat *forgiveness* mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Malang berada pada kategori tinggi dengan prosentase 51,6%.

2. Tingkat *Psychological Well-Being* Mahasiswa Baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan hasil analisis data melalui skala Ryff diperoleh hasil bahwa tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terbagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu kategori *psychological well-being* tinggi memiliki prosentase 61,9% dengan jumlah 210 mahasiswa,